

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri serta pembentukan karakter untuk dapat bermasyarakat dengan baik, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki seseorang yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan berupa ijazah serta pembentukan karakter untuk dapat bermasyarakat dengan baik.

Sejalan dengan pendidikan, dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya pada lembaga tertentu, sedangkan secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas. (Pd, Sri Astuti M : 2018).

Buku teks pelajaran yang ditulis dan disusun harus memuat konten materi yang mengarahkan pada pembentukan karakter, yang lebih dikenal dengan profil pelajar pancasila. Sebagaimana menurut (Pendidikan et al., 2022) Buku teks utama harus mengandung kriteria umum antara lain menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.

Sementara untuk istilah pembelajaran memiliki pengertian yang lebih spesifik. Hal tersebut seperti yang diuraikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.”

Selanjutnya menurut Pane dan Muhammad (2017:337) menuturkan bahwa, “Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik melakukan proses belajar.”

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi dalam lingkup pendidikan untuk memperbaiki serta menambah wawasan. Proses pembelajaran yang baik, memuat beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain, komponen tersebut yaitu: guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan bahan ajar sebagai media pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian dari media atau sumber belajar. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Bahan ajar dapat diartikan sebagai

kumpulan informasi dan materi pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dengan menggabungkan berbagai alat dan sumber pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dari batasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, bahan ajar merupakan suatu media yang tersusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket; bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*; bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film; bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti *Computer Assisted Instruction (CAI)*, *Compact Disk (CD)* multimedia pembelajarn interaktif; dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Dilansir dalam laman Kemendikbud, hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka

kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Standar Pendidikan Nasional adalah seperangkat kriteria, pedoman, dan indikator yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 untuk memastikan kualitas pendidikan di Indonesia. Standar ini mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan, termasuk kurikulum, penilaian, guru, sarana dan prasarana, serta manajemen pendidikan.

Standar Pendidikan Nasional bertujuan untuk menciptakan keseragaman mutu pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia. Dengan adanya standar ini, diharapkan setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas, tanpa memandang lokasi atau jenis sekolah yang mereka ikuti. Menurut PP Nomor 4 Tahun 2022 merupakan perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021. Dalam PP ini pemerintah telah menetapkan 8 standar pendidikan nasional, salah satunya standar isi.

Standar isi tersebut disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati,

menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Karakteristik berasal dari kata "*characteristic*" yang berarti sifat yang khas. Atau bisa diambil pengertian bahwa karakteristik adalah suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain. Karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti : nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan syari'at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari membedakan satu dengan lainnya. Dengan demikian maka karakter pada hakekatnya bukan hanya harus dipahami dan diketahui ataupun hanya diajarkan tetapi harus diteladani. Dimana yang selanjutnya diharapkan bahwa karakter individu tersebut akan membangun karakter-karakter daerah dan bangsa sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur dalam tujuan pendidikan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Karakter merupakan sifat kepribadian seseorang dalam bertingkah laku di kehidupan nyata yang ditunjukkan oleh individual dengan menonjolkan nilai secara implisif dan emplisif. Karakter harus ditanamkan sejak usia dini karena sangat penting untuk kehidupannya nanti.

Adapun muatan profil pelajar pancasila yang ideal diharapkan sesuai dengan kurikulum merdeka yang mencakup 6 Dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa karakter merupakan akumulasi nilai kebaikan. Jadi keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu

satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya.

Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah. Berdasarkan paparan tersebut, maka untuk menunjang keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter, harus ditunjang dengan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, yakni sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui perbandingan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2023. Sepanjang perjalanan penelitian mengenai nilai-nilai karakter pada buku teks, terdapat beberapa penelitian yang mendahului, diantaranya yang pertama adalah penelitian nilai karakter yang ditulis dalam skripsi dengan judul "*Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013*" Penelitian tersebut dilakukan oleh Junaedi yang mendeskripsikan mengenai nilai-nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013, yang kedua oleh Fiar Septiana yang mendeskripsikan 12 nilai karakter diantaranya nilai karakter toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai dan gemar membaca yang terdapat dalam buku teks kelas X. Dan yang ketiga adalah penelitian nilai karakter yang ditulis dalam skripsi oleh lin Inayah, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan. Mendeskripsikan mengenai nilai karakter religius, jujur, dan rasa ingin tahu dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013. Mereka merupakan Mahasiswa dari Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan.

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu "Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Bahasa Indonesia" penelitian yang akan diteliti penulis yaitu "*Perbandingan Muatan Profil Pelajar Pancasila Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbud Tahun 2021 dan Terbitan Erlangga Tahun 2023*", namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah peneliti membahas muatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang dimana nilai karakter ini merupakan nilai karakter yang sedang digunakan pada kurikulum pembelajaran saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Terdapat pula perbedaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu penulis membandingkan dua buku teks bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan Erlangga tahun 2023 dilihat dari kebaruannya muatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang baru ada di Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum yang membedakan antara peneliti sebelumnya membahas Kurikulum 2013 dengan penelitian ini yaitu Kurikulum Merdeka.

Alasan penulis membandingkan kedua buku terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2023 dikarenakan kedua buku tersebut menarik untuk dibandingkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang ada pada kedua buku tersebut untuk mengetahui buku mana yang lebih sesuai isinya dengan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dilihat dari jenjang pendidikan guna tercipta manusia cerdas dan berkarakter. Mengingat kedua buku tersebut dari terbitan yang berbeda pastinya terdapat perbedaan serta kedua buku tersebut banyak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya kelas XI Fase F.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana muatan Profil Pelajar Pancasila pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tahun 2021 kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana muatan Profil Pelajar Pancasila pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Erlangga tahun 2023 kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana perbandingan muatan Profil Pelajar Pancasila pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2023 kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui muatan Profil Pelajar Pancasila pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tahun 2021 kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka.
2. Ingin mengetahui muatan Profil Pelajar Pancasila pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Erlangga tahun 2023 kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka.
3. Ingin mengetahui perbandingan muatan Profil Pelajar Pancasila pada buku teks bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2023 kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang pendidikan khususnya teori kurikulum dan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti lain: Sebagai referensi

- b. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan dan wawasan
- c. Bagi Pembaca: Untuk pihak sekolah sebagai pengetahuan mengenai bidang ilmu yang terkait yaitu kurikulum dan pembelajaran.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.
2. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah lembaga pemerintahan di Indonesia yang bertanggung jawab atas bidang pendidikan, kebudayaan, penelitian, dan teknologi. Kemendikbudristek memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Melalui berbagai program dan kebijakan, kementerian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kebudayaan serta mendorong inovasi dalam riset dan teknologi.
3. Penerbit Erlangga adalah salah satu penerbit terkemuka di Indonesia yang dikenal luas dalam dunia pendidikan. Penerbit Erlangga adalah salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, memberikan kontribusi signifikan melalui penerbitan buku-buku berkualitas yang mendukung proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Dengan sejarah panjang dan komitmen terhadap kualitas, Erlangga terus berperan aktif dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia.
4. Muatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu sarana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan belajar dari lingkungan sekitar.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berlaku pada penelitian yang sedang dilaksanakan untuk lebih memperjelas maksud dari permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis jelaskan sebagai berikut.

1. Yang dimaksud Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka yang mencakup 6 dimensi diantaranya, (1) beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif.
2. Yang dimaksud Buku Teks bahasa Indonesia dalam penelitian ini yaitu objek penelitian berupa buku paket mata pelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukan untuk kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2023.
3. Yang dimaksud Perbandingan dalam penelitian ini yaitu selisih kesamaan antara Profil Pelajar Pancasila yang dimuat pada buku teks terbitan Kemendikbud tahun 2021 dengan buku teks terbitan Erlangga tahun 2023.
4. Yang dimaksud Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini yaitu kurikulum pembaharuan pendidikan dari kurikulum 2013 untuk menuju pendidikan yang lebih baik lagi dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.